

Merdeka Belajar dalam Perspektif Filsafat Progressivisme

Moh Ali fauzi^{1*}, Akhyak²

^{1,2} Universitas Sayyid Ali Rahmatullah
Tulungagung, Indonesia

Email: alifauzizefa@gmail.com , akhyak67@gmail.com

Abstrak

Merdeka Belajar adalah konsep yang mengedepankan kebebasan individu untuk menentukan arah dan jalan belajarnya sendiri dengan dukungan yang memadai dari lingkungan sekitarnya. Dalam perspektif progresivisme, Merdeka Belajar sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman yang adaptif dan responsif. Konsep ini memungkinkan individu untuk belajar secara mandiri, memilih metode dan teknologi yang sesuai, serta menentukan jadwal dan tempat belajar yang nyaman. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimanakah konsep merdeka belajar dalam perspektif progresivisme. Penelitian ini menggunakan metode Library Research sebagai sumber informasi berupa informasi sekunder melalui tahapan identifikasi, evaluasi dengan sumber rujukan 5 artikel jurnal nasional dan sumber buku sebagai pendukung argumen peneliti. Dari hasil studi literatur ditemukan bahwa Konsep merdeka belajar memiliki kesamaan dengan konsep Pendidikan filsafat progresivisme yang dipelopori oleh John Dewey dimana Lembaga Pendidikan diberikan kebebasan dan keleluasaan dalam mengembangkan potensi dan karakter dari peserta didik karena pada dasarnya setiap peserta didik mempunyai kecenderungan dan potensinya masing-masing.

Kata kunci: Filsafat Progressivisme, Pendidikan, Merdeka Belajar

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah masalah hidup dan kehidupan masyarakat. Proses pendidikan ada dan berkembang seiring dengan perkembangan hidup dan kehidupan manusia, keduanya sebenarnya merupakan satu proses. Masalah pendidikan tidak dapat diselesaikan sepenuhnya dengan metode ilmiah saja, tetapi untuk memecahkan masalah pendidikan perlu digunakan analisis filosofis. (Jalaluddin, 1997, p. 24)

Kedudukan filsafat dalam pendidikan ternyata bersifat fundamental, yang pada prinsipnya tidak dapat digantikan oleh mata pendidikan pokok lainnya. Filsafat merupakan sumber nilai dan standar hidup yang menentukan warna dan martabat hidup manusia

Progressivisme pertama kali dimulai dengan filsuf John Dewey berkomitmen untuk sistem pendidikan progresif. Sistem ini sebagai Bagian dari penolakan sistem sebelumnya, yang berwibawa dan biasa Aspek humanistik ditekankan dalam proses pendidikan. pelatihan berdasarkan motivasi alami, hak pilihan dan keinginan (tertarik) siswa. Aliran progresivisme juga dipengaruhi oleh ajaran-ajaran pada mata pelajaran

tersebut Kebahagiaan yang dimiliki orang sejak lahir dan John Locke memang demikian filsuf kebebasan politik. Melaksanakan kegiatan yang berkaitan dengan pelatihan Mengajar dan belajar berhasil ketika Anda dapat berpartisipasi Peserta didik aktif sehingga mereka dapat memperoleh pengalaman Bekal untuk kehidupan yang akan datang. (Triyatno, Endang Fauziati, 2022)

Merdeka Belajar adalah konsep pendidikan yang diperkenalkan oleh pemerintah Indonesia pada tahun 2020. Konsep ini menekankan pada kebebasan individu untuk belajar dan mengembangkan diri sesuai dengan minat dan kemampuan masing-masing. Merdeka Belajar juga mengajarkan konsep pembelajaran sepanjang hayat, sehingga seseorang dapat terus belajar sepanjang hidupnya.

Dalam perspektif filsafat progresivisme, Merdeka Belajar adalah sebuah konsep yang sangat relevan. Progresivisme adalah sebuah filsafat pendidikan yang menekankan pada pengembangan diri dan pengalaman sebagai sumber utama belajar. Konsep ini juga menekankan pada pembelajaran yang aktif dan kreatif, sehingga individu dapat menjadi mandiri dan mampu mengembangkan potensi diri secara optimal.

Pembelajaran bukanlah hanya mengikuti kurikulum yang telah ditetapkan, tetapi juga memperhatikan minat dan kebutuhan individu. Hal ini sejalan dengan konsep Merdeka Belajar, dimana setiap orang memiliki kebebasan untuk menentukan arah dan jalan belajarnya sendiri. Dalam hal ini, individu menjadi agen pembelajaran yang aktif, bukan hanya sebagai penerima informasi secara pasif.

Karena Kebijakan Merdeka Belajar melibatkan reformasi kurikulum Indonesia, para pendidik harus dapat memahaminya sepenuhnya, termasuk esensi filosofinya. Sebagaimana ditegaskan oleh Mendikbud, kebebasan belajar terkait erat dengan kemandirian belajar pada semua jenjang pendidikan. (Dirjen Dikti Kemendikbud, 2020)

Selain itu, konsep Merdeka Belajar juga menekankan pada pembelajaran sepanjang hayat. Ini sejalan dengan prinsip progresivisme, yang mengajarkan bahwa pembelajaran tidak hanya terjadi di ruang kelas atau dalam waktu tertentu saja, tetapi juga melalui pengalaman sehari-hari. Dalam perspektif ini, individu diharapkan mampu mengembangkan diri secara kontinu, tidak hanya selama masa sekolah atau kuliah saja

Berdasarkan pemaparan diatas dalam progresivisme dalam pendidikan juga harus relevan dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat. Konsep Merdeka Belajar mendorong Lembaga pendidikan untuk menjadi lebih adaptif dan responsif terhadap perubahan lingkungan dan perkembangan zaman. Sehingga, Lembaga pendidikan dapat mengembangkan diri dan menyesuaikan diri dengan tuntutan pasar yang terus berkembang. Oleh karena itu, Merdeka Belajar dapat menjadi sebuah konsep yang membantu peserta didik untuk terus berkembang dan mengembangkan potensi diri sesuai dengan kebutuhan zaman.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada artikel ilmiah ini ialah penelitian literatur atau penelitian kepustakaan dengan menggunakan analisis isi jurnal. Library research merupakan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan beberapa jurnal yang berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian dan buku sebagai penunjang penelitian. (Frarera, Mariyati, Batubara, & ..., 2022) Dari definisi tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa, penelitian Library research atau penelitian kepustakaan dilakukan dengan cara mengkaji beberapa referensi topik penelitian dari karya ilmiah seperti jurnal, buku atau catatan, dari mana peneliti tidak perlu langsung mencari informasi atau terjun ke lapangan.

Kajian kepustakaan artikel ilmiah ini menganalisis dan mengkaji sebanyak 5 jurnal yang terbit pada tahun 2020-2023 buku sebagai penunjang penelitian yang terkait dengan Merdeka Belajar dalam Perspektif Filsafat Progresivisme. Selain itu, peneliti juga menggunakan referensi tambahan berupa buku dan catatan lain yang relevan dengan topik penelitian Merdeka Belajar dalam Perspektif Filsafat Progresivisme.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil kajian artikel ini didasarkan pada analisis isi jurnal yang sebelumnya dikumpulkan oleh peneliti dan dipilih sesuai dengan topik penelitian yaitu Merdeka Belajar dalam Perspektif Filsafat Progresivisme. Hasil penelitian serta sumbangsih dan saran penulis diperoleh melalui penelitian kepustakaan. Berikut adalah analisis dengan topik “Merdeka Belajar dalam Perspektif Filsafat Progresivisme.”

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Jems Sopacua, Jems Sopacua, Pada Tahun 2022 dengan judul Konsep Pendidikan Merdeka Belajar Perspektif Filsafat Progresivisme dalam jurnal Potret Pemikiran). Diketahui bahwa Konsep pembelajaran merdeka belajar dari perspektif filsafat progresif mereka memiliki konsep dan tujuan yang sama, yaitu keinginan untuk berubah lebih baik dalam penerapan pendidikan. Filosofi progresivisme berkeyakinan bahwa siswa harus selalu progresif atau maju, bertindak konstruktif, berpikir kritis, inventif dan inovatif serta bertindak aktif. Hal ini tentu saja penting bagi konsep pendidikan mandiri Pembelajaran dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI pada saat yang memberikan siswa, guru dan kemerdekaan pendidikan dalam Lembaga pendidikan. Konsep pembelajaran merdeka belajar memperkenalkan ruang Pembelajaran alami memungkinkan anak untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan itu dengan minat dan bakat mereka untuk membentuk kepribadian yang menyenangkan. Merdeka Belajar yang mengutamakan kemandirian dan Kemerdekaan dalam pendekatan pembelajaran dianggap sejalan dengan pandangan filsafat progresivisme.

Penelitian yang dilakukan oleh (Adisel, Suryati pada tahun 2022 dengan judul Pendidikan Merdeka Belajar Dalam Perspektif Filsafat Progresivisme, dalam jurnal

JOEAI (Journal of Education and Instruction). Diketahui bahwa *pertama*, antara konsep “merdeka belajar” yang dicetuskan oleh Mendikbud Nadiem Anwar Makarim memiliki kesamaan dengan konsep John Dewey, keduanya sama-sama menekankan adanya kemerdekaan dan kebebasan lembaga pendidikan untuk mengembangkan kemampuan secara maksimal, kecerdasan dan potensi peserta didik secara luwes, alamiah, menyenangkan dan demokratis. *Kedua*, Nilai progresivisme yang digariskan dalam Kebijakan Merdeka Belajar juga menginginkan peserta didik yang memiliki karakter sebagai perwujudan nilai-nilai sosial progresivisme. *Ketiga*, aliran progresivisme yang dipelopori oleh John Dewey merupakan aliran filsafat pendidikan yang menghendaki adanya perubahan praktik pendidikan ke arah yang lebih maju, berkualitas dan modern secara cepat serta memberikan manfaat yang nyata bagi peserta didik dalam menghadapi persoalan kehidupan di masa yang akan datang sesuai perkembangan zaman.

Penelitian yang dilakukan oleh (Triyatno, Endang Fauziati, Maryadi pada tahun 2022 dengan judul Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Prespektif Filsafat Progresivisme John Dewey, dalam jurnal LENTERA Jurnal Ilmiah Kependidikan). Diketahui bahwa, manusia harus mengikuti perkembangan zaman pemikiran John Dewey menjadi dasar keputusan Nadiem Makarim sebagai Mendiknas. Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Mendikbud Ristek) dalam pengembangan sistem Pendidikan dengan konsep kurikulum merdeka belajar. Begitulah seharusnya kesadaran dari mereka yang melakukan pendidikan sehingga mereka dapat beradaptasi dengan cepat pada zaman yang selalu berubah-ubah. Upaya untuk menyiapkan sistem kurikulum yang dapat merespon dan mengantisipasi setiap masalah yang mungkin timbul pada generasi bangsa. Pembentukan karakter adalah bentuk semangat batin kurikulum merdeka. Dimulai dengan sistem pendidikan yang berkarakter melahirkan generasi unggul untuk mewujudkan bangsa yang berkarakter. John Dewey lebih menekankan pada teori progresivismenya dimana Performa dan minat peserta didik lebih diutamakan dibandingkan dengan mata pelajaran itu sendiri. Karena bagi John Dewey artinya menekankan dan memperhatikan minat siswa sehingga pembelajaran lebih menyenangkan dan mencapai hasil yang maksimal karena tidak terdapat unsur keterpaksaan melainkan keinginan dari peserta didik itu sendiri. Berdasarkan hasil pembahasan di atas, menyatakan bahwa kurikulum merdeka belajar yang dicanangkan oleh Mendiknas, Mendikbud Ristek Nadiem Makarim sejalan dengan aliran progresivisme.

Penelitian yang dilakukan oleh (Siti Mustaghfiroh pada tahun 2020 dengan judul Konsep “Merdeka Belajar” Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey dalam jurnal Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran). Diketahui bahwa Aliran progresivisme yang dipelopori oleh John Dewey *pertama*, antara konsep “merdeka belajar” yang dicetuskan oleh Mendikbud Nadiem Anwar Makarim memiliki kesamaan dengan konsep John Dewey, keduanya sama-sama menekankan adanya kemerdekaan dan

kebebasan lembaga pendidikan untuk mengembangkan kemampuan secara maksimal, kecerdasan dan potensi peserta didik secara luwes, alamiah, menyenangkan dan demokratis. *Ketiga*, aliran progresivisme yang dipelopori oleh John Dewey merupakan aliran filsafat pendidikan yang menghendaki adanya perubahan praktik pendidikan ke arah yang lebih maju, berkualitas dan modern secara cepat serta memberikan manfaat yang nyata bagi peserta didik dalam menghadapi persoalan kehidupan di masa yang akan datang sesuai perkembangan zaman.

Penelitian yang dilakukan oleh (Aiman Faiz, Imas Kurniawaty pada tahun 2020 dengan judul Konsep Merdeka Belajar Pendidikan Indonesia Dalam Perspektif Filsafat Progresivisme, dalam jurnal Konstruktivisme : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran). Diketahui bahwa Sistem pendidikan dengan konsep merdeka belajar Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Nadiem Makarim) mengadopsi pemikiran John Dewey, yang didasarkan pada fakta bahwa manusia harus mengikuti perkembangan zaman, sehingga pendidikanpun harus beradaptasi juga dari waktu ke waktu. Hal tersebut sejalan dengan konsep belajar sepanjang hayat (lifelong education), yang menekankan Pendidikan harus menyesuaikan dengan kondisi zaman. Modifikasi Ketentuan Pendidikan sebagai upaya agar negara Indonesia tidak jatuh dari sistem pendidikan di negara lain. Selain itu, aspek performa karakter akan menjadi perhatian utama dari konsep merdeka belajar. Pembentukan karakter di abad ke-21 sangat penting untuk diseimbangkan antara akal dan budi pekerti. Karena itu mendidik Pemikiran rasional manusia tanpa pendidikan moral dan karakter seperti membangun ancaman bagi dunia kata *Theodore Roosevelt*.

Pembahasan

1. Filsafat Progresivisme

Sebagai aliran filsafat pendidikan, progresivisme muncul sebagai protes terhadap kebijakan pendidikan formalis konvensional yang bersumber dari filsafat abad ke-19, yang dipandang kurang kondusif untuk menghasilkan manusia sejati. (Ankesa, 2021) Aliran ini menunjukkan bahwa metode pendidikan melalui pendekatan intelektual yang disiplin, pembelajaran pasif itu tadi sampai sekarang telah menjadi ciri pendidikan yang tidak sesuai dengan kodrat manusia yang sebenarnya. (Adisel, 2022)

Menurut *John Dewey*, progresivisme adalah aliran filsafat yang berorientasi masa depan yang menghadirkan manusia (siswa) sebagai salah satu subjek yang memiliki kesempatan dan potensi untuk pengembangan diri dan kemampuan untuk memecahkan berbagai masalah yang dihadapinya. (Wahyuni, Desriyandri, & Erita, 2023) Selain itu, *John Dewey* percaya bahwa sekolah adalah lingkungan komunitas kecil yang mencerminkan sekolah itu sendiri. (Mindayani, 2012)

Filsafat progresivisme menganggap bahwa kemajuan bukanlah suatu kepastian atau hasil yang telah dicapai, tetapi merupakan suatu proses yang terus berlanjut. Oleh karena itu, filsafat ini mendorong adanya perubahan dan reformasi dalam sistem sosial

dan politik yang ada agar dapat meningkatkan kondisi kehidupan masyarakat secara keseluruhan.

Progresivisme sebagai aliran filsafat pendidikan muncul sebagai tanggapan atas model pendidikan tradisional yang menekankan metode pengajaran formal, pembelajaran mental (psikologis), dan sastra klasik peradaban Barat.(Wiranata, 2019) Aliran filsafat progresif mendukung pemikiran baru yang dipandang lebih baik dalam hal pengembangan pendidikan masa depan. Progresivisme bukanlah aliran filsafat pendidikan yang berdiri sendiri, melainkan sebuah gerakan atau asosiasi yang didirikan pada tahun 1918.(Salu, 2017)

Dalam hal pendidikan, filsafat progresivisme menekankan pada pendekatan pembelajaran yang berpusat pada murid dan melibatkan partisipasi aktif dari siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini dianggap dapat membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan, pengetahuan, dan pemahaman yang lebih luas.

Filsafat progresivisme juga mengutamakan hak asasi manusia, kesetaraan, dan kebebasan individu dalam masyarakat. Filsafat ini meyakini bahwa masyarakat yang maju adalah masyarakat yang memberikan kesempatan yang sama bagi semua orang untuk berkembang dan mencapai potensi mereka secara maksimal.

2. Filsafat progresivisme dalam Pendidikan

Filsafat progresivisme memiliki pengaruh besar dalam dunia pendidikan, terutama dalam pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran. Filsafat ini menekankan bahwa pendidikan harus mengikuti perkembangan zaman dan perubahan dalam masyarakat, sehingga dapat menciptakan individu yang mampu beradaptasi dengan lingkungan yang terus berubah.

Pendidikan progresivisme adalah teori dengan sistem pendidikan yang menekankan kemandirian dan kebebasan anak dari tekanan pendidikan melalui pengajaran, dikte dan otoritas buku pelajaran.(Vebibina, Marsitoh, & Nursalim, 2022) *“Child-centered progressives saw the school as a place where children would be free to experiment, to play and to express themselves”*.(Alan C and Levine, 1985, p. 204)

Dari sudut pandang progresivisme, pendidikan adalah sarana dalam mencapai tujuan untuk mengembangkan keterampilan bertahan hidup peserta didik terhadap kontras hidupnya berkembang secara praktis dan kemajuan. Pendidikan dalam pelaksanaannya menurut asas pragmatisme, ialah pendidikan harus dapat mendatangkan keuntungan dan manfaat bagi kehidupan peserta didik, terutama ketika berhadapan dengan masalah yang ada lingkungan masyarakat.(Sopacua & Fadli, 2022)

Dalam hal ini, pendidikan progresivisme memandang murid sebagai subjek yang aktif dalam proses pembelajaran, bukan sebagai objek pasif yang menerima pengetahuan. Pendidikan progresivisme menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada murid, yang melibatkan partisipasi aktif dari siswa dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, pendidikan progresivisme sering disebut sebagai pendidikan yang berbasis pada pengalaman, di mana siswa terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang relevan

dengan kehidupan sehari-hari mereka dan dapat menemukan pengetahuan melalui eksplorasi.

Teori progresivisme menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran, karena peserta didik memiliki kecenderungan alami untuk belajar dan menemukan tentang dunia di sekitar mereka, dan mereka juga memiliki kebutuhan khusus yang perlu dipenuhi dalam kehidupan mereka. Kecenderungan dan Kebutuhan ini memberi siswa minat yang jelas dalam mempelajari bermacam persoalan. (Ruslan, 2018)

Selain itu, pendidikan progresivisme juga menekankan pada pengembangan keterampilan sosial dan emosional siswa, yang dianggap sangat penting dalam kehidupan masyarakat yang kompleks dan terus berubah. Filsafat ini juga menekankan pada pentingnya kreativitas dan inovasi dalam proses pembelajaran, yang membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan mandiri.

3. Merdeka Belajar dalam perspektif Filsafat progresivisme

Konsep pendidikan terkait dengan filosofi progresivisme sesuai dengan pertumbuhan manusia. Manusia akan terus mengikuti berkembang secara dinamis selama orang itu sendiri tumbuh dan berkembang pada masanya, sehingga pendidikan harus beradaptasi dengan hal tersebut. Hal ini sesuai dengan konsep pendidikan seumur hidup yang menekankan bahwa pendidikan harus beradaptasi dengan kondisi dan zaman. Hal ini yang mulai dikembangkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang baru Nadiem Makarim diangkat menjadi Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2019 banyak melakukan terobosan di sektor pendidikan. Salah satu diantara adalah program merdeka belajar yang sangat dekat dengan aliran filosofi progresivisme yang lebih memberikan kebebasan di bidang pendidikan. (Faiz & Kurniawaty, 2020)

Dalam perspektif filsafat progresivisme, kemerdekaan memiliki makna yang sangat penting. Filsafat progresivisme menganggap bahwa manusia harus memiliki kebebasan untuk mengembangkan potensi diri mereka secara penuh. Kemerdekaan adalah syarat mutlak bagi perkembangan individu dan masyarakat yang maju. Kemerdekaan dalam konteks progresivisme juga harus dilihat sebagai kebebasan dari penindasan, diskriminasi, dan ketidakadilan sosial. Setiap orang harus memiliki hak yang sama untuk mengakses kesempatan yang sama dalam hidup dan tidak boleh dibatasi oleh faktor-faktor seperti ras, agama, atau jenis kelamin.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyebutkan ada empat pokok kebijakan baru Kemendikbud RI, yaitu:

1. Ujian Nasional (UN) akan digantikan oleh Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter. Asesmen ini menekankan kemampuan penalaran literasi dan numerik yang didasarkan pada praktik terbaik tes PISA. Berbeda dengan UN yang dilaksanakan di akhir jenjang pendidikan, asesmen ini akan dilaksanakan di kelas 4, 8, dan 11. Hasilnya diharapkan menjadi masukan bagi lembaga pendidikan untuk memperbaiki proses pembelajaran selanjutnya sebelum peserta didik menyelesaikan pendidikannya.

2. Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) akan diserahkan ke sekolah. Menurut Kemendikbud, sekolah diberikan kemerdekaan dalam menentukan bentuk penilaian, seperti portofolio, karya tulis, atau bentuk penugasan lainnya.
3. Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Menurut Nadiem Makarim, RPP cukup dibuat satu halaman saja. Melalui penyederhanaan administrasi, diharapkan waktu guru yang tersita untuk proses pembuatan administrasi dapat dialihkan untuk kegiatan belajar dan peningkatan kompetensi.
4. Dalam penerimaan peserta didik baru (PPDB), sistem zonasi diperluas (tidak termasuk daerah 3T. Bagi peserta didik yang melalui jalur afirmasi dan prestasi, diberikan kesempatan yang lebih banyak dari sistem PPDB. Pemerintah daerah diberikan kewenangan secara teknis untuk menentukan daerah zonasi ini. (Adisel, 2022)

Pada pemaparan konsep kebijakan “Merdeka Belajar” yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Menurut Nadiem Makarim tersebut di atas, terdapat persamaan antara konsep “Merdeka Belajar” dengan konsep pendidikan menurut filsafat progresif John Dewey. Kedua konsep tersebut menekankan pada kemandirian dan kebebasan lembaga pendidikan untuk menggali sebanyak mungkin bakat dan potensi peserta didik yang menurut kodratnya memiliki bakat dan potensi yang berbeda. (Mustaghfiroh, 2020) Dirumuskan, kedua konsep ini memiliki arti yang sama, yaitu peserta didik harus bebas dan berkembang secara wajar; Pengalaman langsung adalah stimulus terbaik untuk belajar; Guru harus tahu bagaimana memimpin dan menjadi guru yang baik. Institusi pendidikan harus menjadi laboratorium pendidikan untuk perubahan siswa; Kegiatan di lembaga pendidikan dan di rumah harus kooperatif.

Berdasarkan hasil telaah 5 Jurnal dan beberapa pembahasan diatas diketahui bahwa Konsep pembelajaran merdeka belajar dari perspektif filsafat progresif mereka memiliki konsep dan tujuan yang sama, yaitu keinginan untuk berubah lebih baik dalam penerapan pendidikan. Filosofi progresivisme berkeyakinan bahwa siswa harus selalu progresif atau maju, bertindak konstruktif, berpikir kritis, inventif dan inovatif serta bertindak aktif. Hal ini tentu saja penting bagi konsep pendidikan mandiri Pembelajaran dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI pada saat yang memberikan siswa, guru dan kemerdekaan pendidikan dalam Lembaga pendidikan. Konsep pembelajaran merdeka belajar memperkenalkan ruang Pembelajaran alami memungkinkan anak untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan itu dengan minat dan bakat mereka untuk membentuk kepribadian yang menyenangkan. Merdeka Belajar yang mengutamakan kemandirian dan Kemerdekaan dalam pendekatan pembelajaran dianggap sejalan dengan pandangan filsafat progresivisme.

Merdeka belajar dalam perspektif *filsafat Progresivisme pertama*, antara konsep “merdeka belajar” yang dicetuskan oleh Mendikbud Nadiem Anwar Makarim memiliki kesamaan dengan konsep John Dewey, keduanya sama-sama menekankan

adanya kemerdekaan dan kebebasan lembaga pendidikan untuk mengembangkan kemampuan secara maksimal, kecerdasan dan potensi peserta didik secara luwes, alamiah, menyenangkan dan demokratis. *Kedua*, Nilai progresivisme yang digariskan dalam Kebijakan Merdeka Belajar juga menginginkan peserta didik yang memiliki karakter sebagai perwujudan nilai-nilai sosial progresivisme. *Ketiga*, aliran progresivisme yang dipelopori oleh John Dewey merupakan aliran filsafat pendidikan yang menghendaki adanya perubahan praktik pendidikan ke arah yang lebih maju, berkualitas dan modern secara cepat serta memberikan manfaat yang nyata bagi peserta didik dalam menghadapi persoalan kehidupan di masa yang akan datang sesuai perkembangan zaman.

SIMPULAN

Konsep Pendidikan Merdeka belajar dari perspektif filsafat progresivisme yang dipelopori oleh *John Dewey* memiliki konsep dan tujuan yang sama, yaitu keinginan untuk berubah lebih baik dalam penerapan Pendidikan dan memberikan kebebasan Lembaga pendidikan untuk mengembangkan potensi dan karakter dari peserta didik. Filosofi progresivisme berkeyakinan bahwa Peserta didik harus selalu maju, bertindak konstruktif, berpikir kritis, inventif dan inovatif serta bertindak aktif. Dengan demikian potensi dan kecerdasan peserta didik dapat muncul dan berkembang karena adanya kebebasan tanpa adanya tekanan dalam belajar dikelas. Hal tersebut dikarenakan menurut *John Dewey* Peserta didik jauh lebih utama dibandingkan dengan mata pelajaran itu sendiri. Pembentukan karakter adalah salah satu wujud semangat dalam kurikulum merdeka Belajar yang dimana bermula dari sistem pendidikan yang berkarakter akan menghasilkan generasi yang unggul sehingga menjadikan bangsa yang berkarakter dan unggul. Selain itu dalam filsafat Progresivisme Pendidikan harus selalu maju dan berkembang untuk dapat menghadapi tantangan dimasa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisel, S. (2022). Pendidikan Merdeka Belajar Dalam Perspektif Filsafat Progresivisme. *JOEAI (Journal of Education and Instruction)*, 33(1), 1–12.
- Alan C and Levine, D. U. O. (1985). *An Introduction to the Foundations of Education*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Ankesa, H. (2021). Perkembangan Pendidikan Dalam Perspektif Aliran-Aliran Filsafat Pendidikan Progresivisme Dan Esensialisme. *TABAYYUN: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 2(1).
- Dirjen Dikti Kemendikbud. (2020). Buku Panduan Pelayanan Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka. *Merdeka Belajar-Kampus Merdeka*.
- Faiz, A., & Kurniawaty, I. (2020). Konsep Merdeka Belajar Pendidikan Indonesia Dalam Perspektif Filsafat Progresivisme. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 12(2), 155–164. Retrieved from <https://ejournal.unisbablitar.ac.id/index.php/konstruktivisme/article/view/973>

- Frarera, A. N., Mariyati, M., Batubara, N. K. I., & ... (2022). Dasar Pengetahuan dan Kriteria Kebenaran Perspektif Barat dan Islam. *Jaqfi: Jurnal Aqidah ...*, 7(2). Retrieved from <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jaqfi/article/view/21314>
- Jalaluddin, A. (1997). *Filsafat Pendidikan*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Mindayani, N. (2012). Penerapan Aliran Pendidikan Progresivisme pada Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas X SMA NEGERI 1 NA IX-X. *Jurnal Tematik*, 2(1), 113–119.
- Mustaghfiroh, S. (2020). Konsep “Merdeka Belajar” Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3(1), 141–147. <https://doi.org/10.30605/jsgp.3.1.2020.248>
- Ruslan. (2018). Perspektif Aliran Filsafat Progresivisme Tentang Perkembangan Peserta Didik. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 2(2), 211–217.
- Salu, V. R. (2017). Filsafat Pendidikan Progresivisme dan Implikasinya dalam Pendidikan Seni di Indonesia. *Imajinasi : Jurnal Seni*, 11(1), 29–42.
- Sopacua, J., & Fadli, M. R. (2022). Konsep Pendidikan Merdeka Belajar Perspektif Filsafat Progresivisme (The Emancipated Learning Concept of Education in Progressivism Philosophy Perspective). *Potret Pemikiran*, 26(1), 1. <https://doi.org/10.30984/pp.v26i1.1413>
- Triyatno, Endang Fauziati, M. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Prespektif Filsafat Progresivisme John Dewey. *LENTERA Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 17(2), 17–23.
- Vebibina, A., Marsitoh, S., & Nursalim, M. (2022). Analisis Penggunaan Internet Sebagai Sumber Belajar Dalam Perspektif Progresivisme di Perguruan Tinggi. *Jurnal Sinestesia*, 12(2).
- Wahyuni, S., Desriyandri, & Erita, Y. (2023). Konsep Merdeka belajar menurut Pandangan Filsafat Progresivisme John Dewey. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(1).
- Wiranata, R. R. S. (2019). Kata kunci : Filsafat, Progresivisme, UU Pesantren. *Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 8(pendidikan islam).